BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Stunting

2.1.1.1 Pengertian *Stunting*

Stunting atau kerdil ialah keadaan yang dialami balita yang ditunjukkan dengan proporsi tubuh yang tidak semestinya yaitu tubuhnya lebih pendek dari anak seusianya. Keadaan balita *stunting* dapat diukur melalui panjang dan tinggi badannya berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh WHO, yaitu minus dua dari tinggi normal balita. Terjadinya balita *stunting* dapat dikarenakan kurangnya asupan gizi, yangdapat disebabkan oleh banyak faktor seperti masalah perekonomian keluarga, rendahnya asupan gizi ibu hamil, bayi mengalami kesakitan, dan minimnya asupan gizi bagi bayi. Oleh karena faktor-faktor tersebut, selama masa perkembangannya balita dapat mengalami *stunting*, sehingga tumbuh dan kembangnya tidak optimal, seperti gangguan pada perkembangan fisik dan kognitifnya. (Kemenkes RI, 2018).

Usia balita adalah masa-masa keemasan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh sebab itu, pada masa-masa tersebut balita membutuhkan asupan gizi yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan energiny. Jika kualitas dan kuantitas gizi yang diberikan kepada balita ini optimal, maka pertumbuhan dan perkembangannya juga akan optimal, sehingga fisik dan mentalnya juga berkembang secara optimal. Dan sebaliknya jika nutrisi balita

tersebut tidak tercukupi maka pertumbuhan dan perkembangannya akan terganggu yang akan berdampak pada kemampuan intelektualnya yang rendah. Hal ini akan menyebabkan anak-anak tersebut menjadi generasi yang hilang, apabila dibiarkan dalam jangka panjang maka berdampak pada penurunan sumber daya manusia yang berkompeten. (Dwi, 2018).

Stunting adalah kondisi terganggunya pertumbuhan dan perkembangan pada balita, yang ditandai tubuhnya yang kecil jika dibandingkan balita pada usianya. Terjadinya balita *stunting* ini diakibatkan dari kurangnya asupan gizi pada balita dalam waktu yang lama atau kronik. (Kemenkominfo, 2019).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2018, bahwa terdapat 3 dari 10 anak Indonesia mengalami *stunting*. *Stunting* adalah salah satu hal yang mengkhawatirkan untuk masa depan Indonesia karena dapat mengancam kualitas SDM dan daya saing bangsa di masa depan. (Kemenkes RI, 2028). Hal tersebut disebabkan karena anak *stunting* tidak hanya mengalami gangguan secara fisiknya saja melainkan perkembangan otaknya bisa juga terganggu. Apabila hal tersebut terjadi maka anak tersebut akan mengalami kesulitan untuk belajar dan berprestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia produktifnya. (Kemenkominfo, 2019).

Stunting adalah suatu keadaan gagal tumbuh secara optimal pada anak usia 1-5 tahun, yang dikarenakan kekurangan nutrisi dalam waktu yang lama, yang meneyebabkan anak tersebut memiliki tubuh pendek jika dibandingkan dengan standar anak pada usianya. Kekurangan gizi ini dapat terjadi selama kehamilan atau pasca kelahiran. Namun, kondisi *stunting* ini baru muncul pada saat anak

berusia 2 tahun. Anak *stunting* yakni jika anak tersebut tidak memiliki panjang atau tinggi badan sesuai usianya berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh WHO (2006). (Sekret Wapres, 2017).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. *Stunting* ialah anak balita dengan nilai z-scorenya lebih kecil dari -2SD/standar deviasi dan lebih kecil dari-3SD. Penghitungan tersebut sesuai dengan standar Z-score dari WHO yang oleh pemerintah Indonesia standard tersebut dicantumkan pada Putusan Menteri Kesehatan RI tentang standard antropometri penilaian status gizi anak. Klasifikasi Status Gizi Anak berdasarkan indikator Tinggi Badan per Umur (TB/U). (Kemenkes RI, 2018):

Tabel 2.1 Indeks Antropometri

Indeks	**Kategori Status Gizi**	**Ambang Batas (Z-Score)**
Berat Badan menurut Umur **(BB/U) anak usia 0 - 60 bulan**	Berat badan sangatkurang (*severely underweight*)	<-3 SD
	Berat badan kurang (*underweight*)	- 3 SD sd <- 2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd +1 SD
	Risiko Berat badan lebih[1]	> +1 SD
Panjang Badan atau Tinggi Badanmenurut Umur **(PB/U atau TB/U) anak usia 0 -60 bulan**	Sangat pendek (*severely stunted*)	<-3 SD
	Pendek (*stunted*)	- 3 SD sd <- 2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi[2]	> +3 SD
Berat Badan menurut Panjang Badanatau Tinggi Badan **(BB/PB atauBB/TB) anak usia 0 - 60 bulan**	Gizi buruk (*severely wasted*)	<-3 SD
	Gizi kurang (*wasted*)	- 3 SD sd <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih (*possible risk of overweight*)	> + 1 SD sd + 2 SD

	Gizi lebih (*overweight*)	> + 2 SD sd + 3SD
	Obesitas (*obese*)	> + 3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur **(IMT/U) anak usia 0 - 60 bulan**	Gizi buruk (*severely wasted*)**3**	<-3 SD
	Gizi kurang (*wasted*)**3**	- 3 SD sd <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih (*possible risk of overweight*)	> + 1 SD sd + 2 SD
	Gizi lebih (*overweight*)	> + 2 SD sd +3 SD
	Obesitas (*obese*)	> + 3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut	Gizi buruk (*severely thinness*)	<-3 SD

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020

Keterangan:

1. BB/TB atau IMT/U diperlukan untuk mendiagnosis anak yang bermasalah pertumbuhannya.
2. Balita yang masuk dalam kategori ini bertanda adanya gangguan didalam tubuh, seperti hormone pertumbuhan.
3. IMT/U tidak selalu menandakan gizi buruk karena penentuannya bisa menggunakan BB/PB atau BB/TB.

Berdasarkan kriteria panjang atau tingi badan tersebut, balita *stunting* dikelompokkan ke dalam anak pendek dan sangat pendek. Dengan demikian, balita dengan status gizi <-2SD berlandaskan TB/U dikelompokkan ke dalam kelompok anak *stunting*. Penghitungan Z-Score dilakukan melalui rumus:

2.1.1.2 Penilaian Status Gizi dan Klasifikasi *Stunting*

Antropometri merupakan cara untuk melihat proses tumbuhnya tubuh seseorang, seperti ukuran tubuh yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti

asupan gizi. Seseorang yang tumbuh akan bertambah tingginya secara terus menerus. Tinggi badan juga harus diiringi dengan pertambahan berat badan yang ideal. Beberapa parameter untuk mengetahui gizi seseorang, yaitu TB/U, BB/U dan z score. Alat untuk mengukur tinggi badan dikenal dengan microtoise. (Proverawati, 2017).

Microtoise digunakan untuk mengukur tinggi badan balita dengan sangat teliti 0,1 cm. Untuk anak berusia diatas 1 tahun, pengukuran akan dilakukan dengan cara berdiri. (Kemenkes RI, 2020).

WHO mengeluarkan cara mengukur antropometri dengan cara z- score. Status gizi anak dinilai dengan cara BB/TB. Peraturan Menteri Kesehatan RI no 2 tahun 2020 mengatur cara menghitung z-score seperti pada lampiran 1 dan 2.

2.1.1.3 Penyebab *Stunting*

Penyebab terjadinya *stunting* dikarenakan oleh banyak faktor, yang tidak hanya dikarenakan kurangnya asupan gizi oleh ibu hamil ataupun balita itu sendiri. Aspek terpenting yang dapat meminimalisir pervalensi *stunting* yaitu pemenuhan kebutuhan gizi balita pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Di bawah ini adalah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita, meliputi: (Kemenkes RI, 2018).

1) Proses pengasuhan yang tidak optimal, seperti minimnya wawasan ibu tentang gizi dan kesehatan selama kehamilan dan sesudah melahirkan. Berdasarkan hasil survei yang ada, mengindikasikan bahwa terdapat lebih dari setengah anak dengan rentan usia 0-6 bulan tidak mengkonsumsi ASI ekslusif, serta lebih dari setengah anak usia 0-24 bulan tidak mendapatkan Makanan

Pendamping ASI (MP-ASI). Seharusnya MP-ASI dikonsumsi oleh balita pada usia 6 bulan. Fungsi pemberian MP-ASI kepada balita adalah untuk mengenalkan makanan, memenuhi kebutuhan asupan gizi yang diperlukan oleh balita selama perkembangannya, membentuk imunitas tubuh terhadap makanan dan minuman yang dikonsumsinya.

2) Minim tersedianya pelayanan kesehatan baik layanan kesehatan bagi ibu hamil maupun layanan pasca melahirkan, serta pembelajaran dini yang berkualitas untuk menambah wawasan ibu terkait gizi dan kesehatan bayinya.
3) Minimnya penyediaan akses bagi keluarga yang kurang mampu terhadap makanan bergizi. Hal tersebut disebabkan karena makanan bergizi yang harganya belum bisa dijangkau oleh keluarga miskin. Seperti yang diketahui bahwa harga buah dan sayuran di Indonesia tergolong mahal dibandingkan negara-negara tetangga. Minimnya ketersediaan makanan bergizi di Indonesia diketahui berkontribusi terjadinya anemia pada ibu hamil.
4) Minimnya sanitasi dan ketersediaan air bersi. Berdasarkan survei yang ada bahwa masih banyak keluarga yang tidak memiliki MCK, dan lebih dari setengah rumah tangga tidak mempunyai akses air minum bersih.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh WHO pada tahun 2013, penyebab terjadinya *stunting* pada balita dapat dikarenakan 4 faktor, yaitu: keluarga dan rumah tangga, makanan pendamping, penyusuan, dan infeksi. Uraian masing-masing dari faktor penyebab *stunting*, adalah sebagai berikut: (WHO, 2017).

1) Keluarga terdiri dari faktor kehamilan dan lingkungan rumah. Faktor

kehamilan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor selama hamil, seperti kurangnya asupan gizi pada saat kehamilan dan menyusui, genetik dari ibu, penyakit, kehamilan di usia muda, kesehatan mental, kurangnya jarak kehamilan antara anak pertama dan anak selanjutnya, dan tekanan darah tinggi. Faktor lingkungan rumah dapat dipengaruhi oleh kurangnya stimulus dalam pengenalan, rendahnya perawatan dan pengasuhan, minimnya sanitasi dan akses air bersih, tidak mendapatkan akses makanan yang memadai, kurangnya pengalokasian makanan, serta rendahnya pola pengasuhan.

2) Faktor makanan pendamping yang kurang memenuhi, dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti rendahnya kualitas makanan, rendahnya cara pemberian makanan, serta kurangnya higienitas pada minuman dan makanan. Kualitas makanan dikatakan rendah karena makanan tersebut tidak mengandung mikronutrien, rendahnya keragaman jenis makanan dan sumber-sumbernya, tidak mengandung nutrisi, serta makanan pendamping mengandung sedikit kalori. Cara penyajian makanan tidak adekuat yaitu kurangnya frekuensi dalam memberikan makanan, makan yang diberikan selama sakit dan pasca sakit tidak memenuhi gizi, makanan terlalu halus atau kasar, pemberian makanannya terlalu sedikit. Keamanan makanan dan minuman, seperti adanya kontaminasi, tidak higienis, makanan tersimpan di tempat yang tidak aman.
3) Faktor proses pemberian ASI yang salah, yang dapat dikarenakan air ASI tidak lancar, ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif dan menghentikan proses laktasi yang terlalu cepat.

4) Faktor infeksi ini dapat dikarenakan baik klinis maupun non klinis, misalnya radang usus akibat bakteri dan parasite atau cacing, infeksi pernafasan, menurunnya nafsu makan akibat infeksi, serta pembengkakan.

Selain itu, *stunting* juga dapat dikarenakan oleh faktor pendidikan yang rendah. Pendidikan adalah salah satu cara individu untuk mendapatkan ilmu, wawasan dan pengetahuan. Individu dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada individu yang tidak memiliki pendidikan. Individu yang memiliki pendidikan tinggi, pada umumnya memiliki pengetahuan terkait makanan yang mengandung gizi sempurna dan baik untuk dikonsumsi. Dengan pengetahuannya yang luas tersebut, orang berpendidikan tinggi mampu membedakan makanan yang bergizi dan yang tidak bergizi, selain itu individu ini akan menerapkannya dalam pemenuhan asupan nutrisi bagi dirinya dan keluarganya. (Sulistyoningsih, 2021).

2.1.1.4 Dampak Stunting

WHO (2018) menyatakan bahwa dampak akibat *stunting* dikelompokkan menjadi 2, yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang.

1) Dampak Jangka Pendek

a) Meningkatnya jumlah individu yang mengalami sakit dan meninggal;

b) Kurang berkembangnya kemampuan kognitif, motorik, danverbal pada balita,

c) Biaya kesehatan yang mengalami peningkatan

2) Dampak Jangka Panjang

a) Pada saat dewasa postur tubuhnya lebih pendek dari anakseusianya;

b) Meningkatkan risiko obesitas, gagal jantung, diabetes sertapenyakit lainnya;

c) Sistem reproduksi tidak berjalan secara optimal;

d) Kemampuan belajar dan berprestinya kurang optimal

e) Produktivitas kerjanya tidak bisa optimal.

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi *Stunting*

Faktor penyebab masalah gizi salah satu diantaranya yaitu *stunting* disebabkan oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Semua faktor langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh konsumsi makanan, status infeksi penyakit, kesehatan lingkungan dan tempat tinggal, tetapi sebelum itu terjadi terdapat masalah dasar secara global yaitu, krisis politik, ekonomi, dan sosial.

2.1.2.1 Faktor langsung.

Faktor penyebab langsung status gizi salah satunya *stunting* adalah konsumsi makanan yang tidak bergizi dan riwayat penyakit. Kejadian ini dipengaruhi karena adanya konsumsi makanan yang tidak bergizi sehingga kebutuhan gizi dalam tubuh tidak terpenuhi dengan baik. Faktor ini dapat diatasi dengan malakukan intervensi spesifik berupa pemberian asupan nutrisi.

a) Konsumsi makanan

Konsumsi makan merupakan total pangan yang masuk kedalam tubuh manusia demi memenuhi kebutuhan tubuh manusia agar bisa bermetabolisme. Metabolisme merupakan proses pembakaran makanan didalam tubuh menjadi zat gizi dan dilakukan didalam organ pencernaan dan berfungsi untuk energi dalam tubuh[35]. ASI eksklusif merupakan faktor penyebab pencegahan *stunting* pada balita di Jawa Tengah dengan p-value sebesar 0,006. (Mardalena, 2016).

b) Infeksi Penyakit

Status gizi balita dapat dipengaruhi oleh infeksi penyakit. Beberapa penyakit yang dapat mempengaruhi *stunting* balita adalah diare dan ISPA. Infeksi diare akan membuat anak tidak bisa menyerap zat gizi dengan jangka waktu tertentu sehingga tubuh kehilangan dan kekurangan zat gizi. Apabila tidak ditangani, maka akan berdampak buruk bagi balita. Penelitian Desyanti (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *stunting* dengan infeksi penyakit dengan risiko 3,62 kali lebih besar. Terdapat hubungan yang signifikan juga antara kejadian *stunting* dengan penyakit ISPA dengan risiko 4 kali lebih besar. (Puspita, 2015).

2.1.2.2 Faktor tidak langsung.

Faktor tidak langsung seperti persediaan makanan yang kurang, pola yang buruk, serta lingkungan yang kotor menjadi penyebab *stunting*. Faktor tersebut dipengaruhi konsumsi makanan, riwayat penyakit, kesehatan lingkungan dan tempat tinggal sebagai masalah utama, serta masalah dasar meliputi krisis ekonomi, politik, pendidikan dan sosial. Faktor ini dapat diatasi dengan malakukan intervensi sensitif.

a) Sosial ekonomi

Sosial ekonomi dimaksudkan pada pendapatan keluarga. Hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan anak karena jika keluarga berpendapatan kurang, maka makanan dan zat gizi yang diterima sang anak berpotensi untuk kurang. Penelitian Syahda & Ria Irena (2021) mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan kejadian *stunting*, nilai POR = 5,57.

b) Pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan menjadi wadah dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat dari pemerintah. Untuk hal ini, pelayanan yang diberikan seperti penimbangan, pemeriksaan, pendidikan, dan sarana kesehatan yang memadai.

c) Sanitasi lingkungan

Sanitasi lingkungan merupakan kebersihan lingkungan rumah seperti air bersih, pembuangan kotoran, dan sebagainya. Sanitasi lingkungan erat kaitannya dengan penyakit berbasis lingkungan seperti diare, infeksi kecacingan,tipes dan lain-lain. (Irnani, 2017). Suatu studi menyatakan adanya riwayat penyakit berbasis lingkungan yang berhubungan dengan status gizi, dimana di temukan remaja dengan status gizi kurus tingkat berat dengan proporsi 7,7% dan kurus tingkat ringan 46,2%, gizi normal 30,8% dan gizi lebih 15,5%. (Adawiyah, 2018).

2.1.3 Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu, dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting*

2.1.3.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian *Stunting*

Pengetahuan ialah suatu hasil tahu yang didapatkan oleh individu dari alat pengindera seperti penglihatan dan pendengaran terhadap suatu objek, sehingga individu tersebut mampu pengolah segala hal yang didapatkannya tersebut. Pengetahuan setiap individu terhadap objek memiliki intensitas yang tidak sama. Pengetahuan *stunting* ibu merupakan pemahaman seorang ibu terkait *stunting* seperti makanan yang akan dikonsumsinya dan menghubungkan antara komposisi makanan dengan kesehatan. Pemilihan serta konsumsi makanan memiliki pengaruh terhadap status gizi individu. Status gizi akan terpenuhi apabila

makanan yang dikonsumsi tersebut mengandung komponen atau nilai gizi yang diperlukan oleh tubuh. Status gizi dikatakan kurang apabila didalam makanan tersebut tidak mengandung nutrisi sehingga tubuh tidak mendapatkan asupan gizi yang seharusnya diterima tubuh. (Almatsier, 2015).

Pengetahuan terkait *stunting* sangat penting dimiliki ibu agar bisa mencegah anaknya *stunting*. Penelitian Wulandari dkk (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* dengan risiko sebesar 1,644 kali lebih besar.

2.1.3.2 Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian *Stunting*

Anak yang terlahir dari ibu berpendidikan tinggi akan cenderung pertumbuhan dan perkembangannya lebih normal daripada anak yang dilahirkan dari ibu berpendidikan rendah. Ibu berpendidikan tinggi memiliki lebih banyak pengetahuan dibandingkan Ibu berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan seorang individu dapat mempengaruhi cara memilih makanan untuk dikonsumsi dan memiliki nilai gizi. Namun, berbeda dengan ibu yang berpendidikan rendah, mereka beranggapan bahwa makanan yang dapat dikonsumsinya adalah makanan yang dapat mengenyangkan perutnya.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Nepal menjelaskan bahwa anak yang terlahir dari ibu berpendidikan tinggi berisiko lebih rendah mengalami *stunting* daripada anak yang dilahirkan dari ibu berpendidikan rendah. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Haile yang menjelaskan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderungan lebih mudah menerima informasi terkait kesehatan selama kehamilan, contohnya hal-hal penting yang berhubungan

dengan pemenuhan nutrisi bagi janin, dan pemberian ASI secara eksklusif. (Febrina, 2017).

Sulastri (2015) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi pola pengasuhan dan perawatan anak. Tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi cara pemilihan makanan yang akan dikonsumsi balitanya. Pemenuhan gizi yang tepat bagi bayi akan terwujud apabila ibunya memiliki pengetahuan yang luas mengenai gizi makanan.

Pendidikan yang didapat oleh ibu akan memperluas wawasan ibu dan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat pendidikan formal adalah salah satu pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan dan membentuk pola piker yang berkaitan dengan pemahamannya tentang informasi gizi untuk anak. Tingkat pendidikan yang pernah didapatnya dapat berpengaruh terhadap pemahaman dan cara mengolah informasi tersebut. Informasi yang didapatkan oleh individu tersebut dapat digunakan sebagai bekal untuk mengasuh. (Ni'mah, 2015).

2.1.3.3 Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting

Perilaku ibu dalam menganaknya sangat berhubungan erat dengan terjadinya *stunting*. Seorang ibu yang memiliki pola baik makan akan memberikan nutrisi yang berkecukupan bagi balitasnya, sedangkan ibu yang memiliki pola yang kurang baik maka status gizi anak akan terabaikan. Pengertian pola berdasarkan KBBI, yaitu pola berarti model, atau cara kerja, sedangkan artinya menjaga, merawat atau mendidik. (KBBI, 2018).

Pola ialah cara berperilaku ibu yang diaplikasikan kepada anak-anaknya

yang bersifat relatif dan konsisten setiap saat. Pola merupakan cerminan cara ibu dalam menghadapi, mengajari, mendidik anak dalam proses pendewasaan anak, dan membentuk karakter dan mengajari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pola merupakan saat ibu menerapkan sesuatu kepada anak. Pola bisa berupa psikologis dan fisik. Pemberian ASI adalah contoh pemberian secara fisik. Pola pengasuhan yang baik akan membentuk daya tahan anak, meningkatkan perkembangan fisik, mental dan kesehatan anak. Pola yang baik dapat menjadi manivestasi untuk kualitas hidup yang lebih baik lagi. Apabila pola pengasuhan yang diberikan ibu kepada anak kurang memadai maka dapat menyebabkan anak akan mengalami *stunting*.

Faktor pola yang tidak memadai yang diberikan ibu kepada anak menjadi faktor yang dapat menyebabkan permasalahan nutrisi. Dalam hal ini, pola yang dapat diberikan ibu, yaitu meliputi meluangkan waktu, memperhatikan dan mendukung dalam pemenuhan kebutuhan fisik, sosial dan mental anak yang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Pola juga berhubungan erat dengan praktek sanitasi, kesehatan dan hidup sehat dan bersih, dan perawatan kesehatan. Selain itu pola juga berhubungan dengan cara pemberian dan penyediaan makanan yang bergizi bagi anak dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. (Yuanta, 2018).

Terdapat 4 gaya mengmenuru Baumrind. Dimensi pertama yaitu respons, kedua yaitu kontrol. Orang tua akan memiliki hubungan yang baik dengan anaknya jika memiliki respons yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, anak dan orang tua tidak akan mendapatkan kedekatan apabila respons orang tua rendah

dan hanya memberikan penolakkan, kritik, serta hukuman kepada anak daripada pujian. Orang tua akan banyak mengatur anaknya dan memberikan batasan kepada anak yang berujung pada nakalnya anak.

Pola diatas akan menjadi sangat penting dalam membentuk psikologis anak. Orang tua akan memiliki pola autoritatif apabila memiliki kontrol dan penerimaan yang tinggi. Orang tua akan memiliki pola permisif apabila memiliki kontrol tinggi namun penerimaan rendah. Sedangkan orang tua memiliki pola otoriter jika memiliki penerimaan rendah namun kontrol tinggi kepada anaknya.

Orang tua juga akan tahu ketika anaknya berbuat salah dan akan memberikan teguran agar anak tersebut tidak melakukan hal yang salah tersebut kembali.Teguran dapat bersifat hukuman, kritik, merendahkan, dan sebagainya tanpa memberikan kasih sayang kepada sang anak sehingga berisiko menekan mental anak. Mengacu pada beberapa aspek yakni:

a. Pembatasan

Orang tua akan memberikan batasan untuk anak dalam bertingkah laku dan diharapkan tidak diluar kendali orangtua.

b. Tuntutan

Orang tua akan memberikan tuntutan sikap, tanggung jawab, dan tingkah laku kepada anak agar bisa memenuhiaturan sesuai degan kemauan orang tua.

c. sikap ketat

Sikap ketat kepada anak dilakukan agar anak tidak membantah kemauan orang tua dan mengikuti aturan yang telah dibuat oleh orang tua.

d. campur tangan

Orang tua akan memberikan aturan kepada anaknya dalam bertingkah laku. Orang tua mempunyai pemikiran bahwa pilihan orang tua merupakan yang terbaik untuk anaknya.

e. kekuasaan sewenang-wenang

Orang tua yang berperan penting dalam mengatur anaknya memiliki kekuasan penuh. Orang tua sering menuntut sesuatu dan tidak memberikan kebebasankeapda anaknya sehingga anak kurang dalammengeksplorasi sekitar.

2.2. Kerangka Konsep

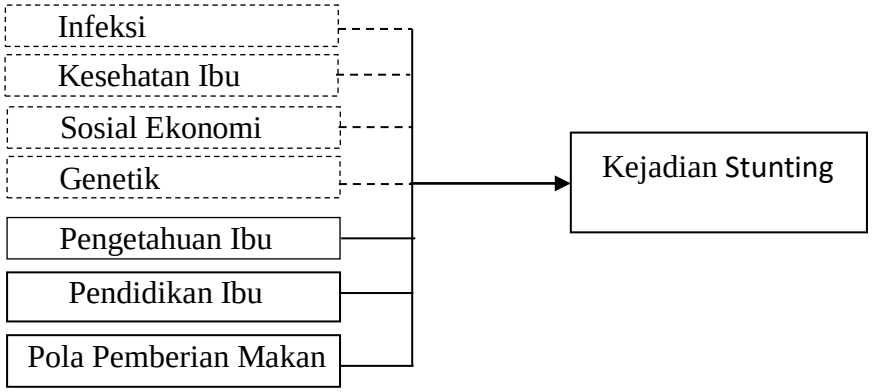

Gambar 2.2 Kerangka konsep Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Dlanggu Kec. Deket

2.3. Hipotesis

1. Ada hubungan antara pengetahua ibu dengan kejadian *stunting* pada balita
2. Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada ba
3. Ada hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita

BAB 3

METODE PENELITIAN